

TRANSFORMASI NOVEL *PESANTREN IMPIAN* KARYA ASMA NADIA KE FILM *PESANTREN IMPIAN* KARYA IFA ISFANSYAH (KAJIAN EKRANISASI)

Ayuni Andriany, Juanda, Suarni Syam Saguni

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar

Universitas Negeri Makassar

email: Ayuniandriany94@gmail.com

Abstrak

Ayuni Andriany, 2019“Transformasi Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia ke Film *Pesantren Impian* Karya Ifa Isfansyah (Kajian Ekranisasi)” *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Juanda dan Suarni Syam Saguni).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi yang terjadi dalam transformasi novel *Pesantren Impian* ke dalam film. Jenis penelitian adalah jenis penelitian kepustakaan yang merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu Transformasi Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia ke Film *Pesantren Impian* Karya Ifa Isfansyah (Kajian Ekranisasi) dan sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan pokok bahasan sebagai dasar perbandingan antara data yang didapatkan peneliti di lapangan. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca, catat, dokumentasi dan transkripsi. Analisis data dengan mengidentifikasi dan membandingkan antara novel dan film, setelah itu menganalisis alihwahana novel ke film menjadi ekranisasi dengan mengkaji aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam ekranisasi, pengubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa dan kata-kata ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual. Proses ekranisasi pesantren impian melalui tiga tahap yaitu, penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Struktur faktual yang mengalami banyak perubahan yaitu aspek alur. Walaupun, perubahan tersebut tidak signifikan, tetapi masih mempertahankan esensi novel.

Kata kunci: novel, film, ekranisasi.

Abstract

Ayuni Andriany, 2019 "Transformation Novels of *Pesantren Impian* by Asma Nadia into *Pesantren Impian* Film by Ifa Isfansyah (Ecranization Study)" Thesis, Indonesian Literature, Faculty of Language and Literature, State University of Makassar (supervised by Juanda and Suarni Syam Saguni).

This thesis aims to learn more the process of shrinking, interpolation and variety changed that occurs in the transformation of the *Pesantren Impian* novel into *Pesantren Impian* film. Transformation of the *Pesantren Impian* novel as a basis for the expected data obtained by researcher in the field. Research data collection uses the techniques of reading, recording, documentation, and transcription. Analysis of data by identification and comparing between novels and films, and then analyzing the novel's features into the film becomes ekranisasi by examining aspects of shrinking, comparing, and varying changes.

The results of this study indicate that in ekranisasi, changing vehicles from literary works to film vehicles, evaluating the changes in language-based results and words into films that feature audiovisual images. The process of expanding *Pesantren Impian* through three steps, namely, shrinking, interpolation, and varying changes. The factual structure that has much to change is plot aspect. However, these changes are not significant, but still, maintain the essence of the novel.

Keywords: *novels, film, ekranisasi.*

PENDAHULUAN

Fenomena transformasi karya sastra ke film ini telah terjadi sejak beberapa dekade. Transformasi karya sastra ke film di Indonesia telah dimulai sejak tahun 70-an. Sederet film yang juga ditransformasi dari karya sastra (novel) antara lain *Sengsara Membawa Nikmat*, *Roro Mendut*, *Atheis*, *Si Doel Anak Betawi*, *Darah dan Mahkota Ronggeng*, *Lupus*, dan seterusnya hingga ke *Ayat-Ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi*.

Menurut Eneste (1991: 45), bermacam-macam alasan mendasari proses transformasi dari novel ke film. Alasan-alasan tersebut antara lain karena novel sudah terkenal sehingga masyarakat pada umumnya sudah tidak asing lagi dengan cerita novel itu. Pada akhirnya, ketidakasingan tersebut mendukung aspek komersil. Alasan terakhir adalah karena ide cerita novel dianggap baik dan memberikan wawasan dan pendidikan oleh masyarakat dan penulis skenario film.

Munculnya fenomena transformasi novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Istilah ini dimunculkan oleh Bluestone yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Eneste mengartikan ekranisasi sebagai pelayar putihan (*Ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar) (Eneste1991: 32).

Proses ekranasi novel ke film tidak jarang menyebabkan perubahan pada penceritaan, alur, penokohan, latar, atau suasana, tema, dan amanat. Seperti halnya yang terjadi pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang ditransformasi oleh seorang sutradara bernama Ifa Isfansyah dalam bentuk film. Film yang diproduksi oleh Hanung Bramantyo ini menceritakan tentang kehidupan pesantren dibuka oleh sebuah peristiwa pembunuhan misterius, *Pesantren Impian* memperkenalkan kita dengan Briptu Dewi (Prisia Nasution), seorang polisi muda bermodalkan segudang ambisi dan kepercayaan

diri. Demi mengungkap kasus pembunuhan itu, Dewi menyamar sebagai Eni, guna mendatangi undangan untuk tinggal di sebuah pesantren di pulau terpencil bernama Pesantren Impian. Pesantren tersebut didirikan oleh Gus Budiman (Deddy Sutomo) khusus bertujuan menuntun para perempuan menuju jalan lurus. Termasuk Dewi/Eni, total ada 10 perempuan dari berbagai latar belakang (PSK, artis, *junkie*) tiba di sana. Namun teror mulai menyerbu tatkala satu per satu penghuni pesantren ditemukan tewas mengenaskan.

Dalam novel ini, dihadirkan beberapa tokoh yang memiliki persoalan hidupnya masing-masing, mulai dari pengguna narkoba, pelacur, hingga pembunuh. Peristiwa pembunuhan inilah yang menjadi klimaks dalam alur cerita.

Novel *Pesantren Impian* kemudian ditransformasikan ke layar lebar dan ditayangkan pada 3 Maret 2016. MD Pictures adalah sebuah rumah produksi yang berdiri pada tahun 2007 dan berkesempatan mengangkat novel *Pesantren Impian* ke layar lebar. Adapun sutradara yang

menggarap film tersebut yaitu Ifa Isfansyah.

Berdasarkan pengamatan pada film tersebut, dapat diasumsikan ada perbedaan dalam film dan novel tersebut. Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda antara film hasil transformasi dengan novel yang diadaptasi, sehingga mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita.

Sastra merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang secara turun-temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter (Juanda, 2019: 136). Menurut Tuloli (dalam Masie, 2010: 176) bahwa sastra itu ada karena pengguna bahasa sastra kreatif dalam rupa atau wujud yang indah. Pengertian indah tak semata-mata

merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi, dan ide. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia dengan segala problemnya (Juanda, 2016:315).

Eneste (1991: 60) mengatakan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Perancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. 18 Proses perubahan tersebut misalnya terjadi pada perubahan alat-alat yang dipakai yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Proses penggarapan antara novel dan film juga berbeda, novel adalah hasil kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, pemain. Selain itu, terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri

berubah dari pembaca menjadi penonton.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama Bagaimanakah bentuk penciptaan alur yang terjadi dalam transformasi novel *Pesantren Impian* ke dalam film? Kedua, Bagaimanakah bentuk penambahan latar yang terjadi dalam transformasi novel *Pesantren Impian* ke dalam film? Ketiga, Bagaimanakah bentuk perubahan bervariasi tokoh yang terjadi dalam transformasi novel *Pesantren Impian* ke dalam film?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan bertujuan untuk menjawab permasalahan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi. Pengumpulan data diawali dengan menggunakan teknik baca, teknik visual, dan teknik catat. Penelitian ini bersumber dari novel *Pesantren Impian* dan film *Pesantren Impian*. Data dianalisis menggunakan kajian Ekranisasi yang berfokus pada aspek

penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi.

HASIL ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan hasil analisis data yang terdiri dari tiga, yaitu: (1) bentuk penciptaan alur yang muncul dari transformasi novel *Pesantren Impian* ke film *Pesantren Impian*. (2) bentuk penambahan latar yang muncul dari transformasi novel *Pesantren Impian* ke film *Pesantren Impian*. (3) bentuk perubahan bervariasi karakter yang terjadi dari transformasi novel *Pesantren Impian* ke film *Pesantren Impian*. Penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang muncul dari novel *Pesantren Impian* ke film *Pesantren Impian* ditemukan pada tokoh, alur, dan latar. Gambaran secara jelas tentang hasil analisis data, penulis paparkan secara rinci di bawah ini.

1. Bentuk Penciptaan Alur

Di dalam novel suasana di rumah Rini kini menjadi haru dan sedih. Setelah keluarganya tahu Rini sedang hamil akibat pemerkosaan yang telah dialaminya.

(8) Wanita paruh baya itu lalu menghambur ke luar kamar, “Pak, Rini sudah bangun. Teguh, ayo temui mbakmu!” sontak langkah-langkah lain mendekat. (Nadia, 2014: 4).

(9) Digigitnya bibir. Mencoba menegarkan hati agar titik air mata lain tidak susul-menyusul. Dengan punggung tangan, Rini menghapus butiran bening yang membasahi pipi. Pandangannya masih sedikit berkabut, ketika merayapi sosok demi sosok yang kini berdiri. (Nadia, 2014: 4).

(10) Semua tersenyum. Bulik Ning, adik ibu, beserta suaminya, lalu bude Heni, Pakde Sulis, dan Paklik Kusno adik bungsu ibu. Bahkan Mbok Surti, tukang masak merangkap pengasuh mereka sejak kecil, dan Mas Bagus, anaknya juga datang. (Nadia, 2014: 6).

Data (8-10) menggambarkan suasana di rumah Rini saat keluarga besar Rini sedang berkumpul dan melihat kondisi Rini yang sedang sakit. Keluarga Rini mencoba menghibur Rini. akan tetapi, ia tetap saja tidak bisa melupakan kejadian yang sedang menyimpannya. Seseorang yang telah memerkosanya

malam itu dan sekarang hamil. Ingatan yang serta merta mengembalikan rini pada kegelisahan yang mendalam. Hal ini tidaklah dimunculkan di dalam film setelah ditransformasi karena adanya penciutan alur.

2. Penambahan

Berdasarkan analisis penelitian, ditemukan penambahan latar yang muncul pada saat novel ditransformasi ke film *Pesantren Impian*. penambahan tersebut dipaparkan secara rinci di bawah ini.

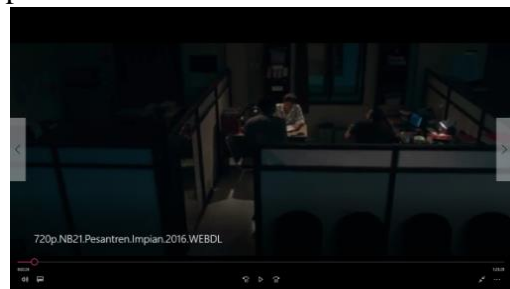
Latar	Novel	Film
Tempat	Hotel Tiara, RS. Darmo, Surabaya, Pulau Lhok Jeumpa, Aceh, Pesisir Pantai.	Kantor polisi, Pesantren Impian, Gudang, Dapur, Hutan halaman pesantren impian, Mushollah, kuburan pesantren impian, Ruangan rahasia, Pantai.

Tabel di atas menunjukan adanya penambahan latar tempat

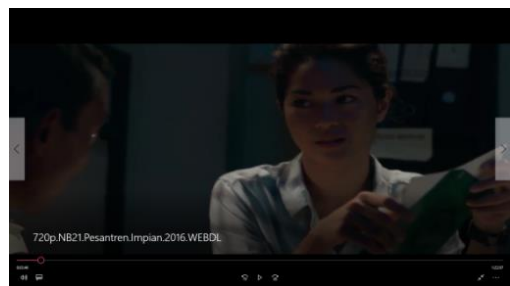
antara lain: kantor polisi, pesantren impian, gudang, dapur, hutan halaman pesantren impian, mushollah, kuburan pesantren impian, ruangan rahasia, dan pantai. Latar tempat kantor polisi diceritakan Saat Briptu Dewi/Eni Berbincang dengan komandannya. Latar tempat kantor polisi adalah sebuah tempat pertemuan Briptu Dewi dan komandannya. Selanjutnya, pesantren impian juga merupakan latar tempat sebelum terbunuhnya Tanti di dalam toilet. Gudang menjadi tempat pengekangan terhadap Inong dan Sri. Dapur Dapur merupakan tempat Rini menyuci piring sebelum akhirnya ia terbunuh. Hutan halaman pesantren impian menjadi tempat pelarian Ina. Mushollah latar tempat Briptu Dewi/Eni menyendiri. mengingat semua kejadian-kejadian yang telah terjadi di Pesantren Impian. Kuburan pesantren impian adalah latar tempat dimana para santri yang meninggal di lokasi Pesantren Impian di makamkan di pemakaman yang ada di halaman Pesantren Impian. Plafon merupakan tempat persembunyian Jane. Dimana tak

seorangpun yang tau akan hal itu. Tempat itu menunjukkan tentang masa lalu Jane dan Umar. Berikutnya, latar tempat di sebuah pantai, Pantai menjadi tempat Umar mengenang masa lalunya dengan Jane.

Kantor Polisi merupakan latar tempat Briptu Dewi dan komandannya berbincang. Latar tersebut ditampilkan pertama kali pada menit 00:02:24 – 00:03:46.



Gambar (1)



Gambar (2)

Gambar (22) dan (23) Saat Briptu Dewi/Eni Berbincang dengan komandannya. Tempat tersebut tidaklah diceritakan di dalam novel karena alur antara novel dan film mengalami penambahan.

3. Perubahan Variasi

Dari analisis penelitian, ditemukan perubahan bervariasi tokoh yang muncul pada saat novel ditransformasi ke film *Pesantren Impian* yaitu perubahan bervariasi pada tokoh. Berikut analisis perubahan bervariasi karakter yang ditemukan. Tabel (2). Perubahan Bervariasi Pada Tokoh Novel *Pesantren Impian* ke film *Pesantren Impian*.

Novel	Film
Evi diceritakan memakai kacamata.	Evi ditampilkan tidak memakai kacamata.
Umar diceritakan memakai kacamata.	Umar ditampilkan tidak memakai kacamata.
Butet diceritakan memiliki rambut sepinggang.	Butet ditampilkan dengan rambut sebah.

Di dalam novel dan film *Pesantren Impian* tokoh Evi diceritakan memakai kacamata. Namun, setelah ditransformasikan ke dalam film, ternyata Evi tidak memakai kacamata. Selanjutnya, tokoh Umar juga diceritakan memakai kacamata. Namun, setelah ditransformasikan ke dalam film,

ternyata Umar tidak memakai kacamata. Selanjutnya, tokoh Butet diceritakan memiliki rambut sepinggang. Namun, setelah ditransformasikan ke dalam film, ternyata Butet memiliki rambut sebah. Setelah novel di alih wahanakan ke dalam film, terdapat perubahan bervariasi. Terjadinya perubahan bervariasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991: 67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas itu tidak seasli novelnya.

Perubahan bervariasi tokoh yaitu variasi penggambaran tokoh yang terdapat di dalam novel ketika ditransformasikan ke dalam film. Dari hasil analisis, terdapat empat tokoh yang mengalami perubahan bervariasi. Tiga tokoh yang mengalami perubahan bervariasi tersebut dipaparkan secara rinci di bawah ini.

Di dalam novel *Pesantren Impian* Evi memakai kacamata. Namun pada saat ditransformasikan ke dalam film, ternyata Evi tidak memakai kacamata.

(46) “Saya, Dok!” Evi, gadis berkacamata dari Kalimantan yang biasanya banyak diam, kali ini mengacungkan tangan. “Yang saya tahu, narkoba memberi efek yang menyenangkan bagi yang memakai. Misalnya mereka bisa tahan disko berjam-jam dan sering tersenyum. Intinya jadi hepi terus. Tapi kenapa, maaf, mungkin kejadian semalam dokter sudah tahu, santi malah jadi beringas begitu?” (Nadia, 2014:51).

Data (46) menjelaskan bahwa di dalam novel Evi memakai kacamata. Tetapi, hal ini berbeda dengan penjelasan di dalam film yakni pada menit 00:10:12.



(Gambar 3)

Dialog antara para santri pada adegan di atas yakni mengenai Evi

memberi pernyataan tentang narkoba.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada proses transformasi novel ke film *Pesantren Impian*. Pada aspek pengurangan ditemukan berupa pengurangan alur. Aspek penambahan ditemukan berupa latar tempat, antara lain kantor polisi, Pesantren Impian, Gudang, Dapur, Hutan halaman pesantren impian, Mushollah, kuburan pesantren impian, Ruangan rahasia, Pantai. Aspek perubahan variasi ditemukan berupa tokoh dan karakter tokoh. Sastra merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang secara turun-temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter (Juanda, 2014:190). Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia dengan segala problemnya (Juanda, 2016:315).

Pertama, penciutan alur. Novel dan film *Pesantren Impian* menggunakan alur maju yang jalan ceritanya berurutan di mulai dari tahapan pengenalan ketahapan penyelesaian secara urut dan tidak diacak. Alur novel *Pesantren Impian* dapat dilihat dari kriteria kepadatan termasuk alur padat. Hubungan antar peristiwa terjalin secara erat. Pembaca seolah-olah dipaksa untuk terus menerus mengikuti jalan cerita. Setiap peristiwa yang ditampilkan terasa penting dan berperan menentukan rangkaian cerita. Penyelesaian cerita *Pesantren Impian* dikategorikan *sad ending* dan bersifat terbuka. Artinya, pembaca diberikesempatan untuk ikut memiikirkan penyelesaian cerita. Kemudian, alur film *pesantren impian* dilihat dari kriteria kepadatan termasuk alur longgar. Hubungan peristiwa penting yang satu dengan yang lain sering disisipi oleh berbagai peristiwa tambahan, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana. Semua itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

Novel merupakan karya sastra cerita fiksi yang menceritakan kisah kehidupan seseorang yang ceritanya memenuhi syarat-syarat penulisan novel. Suatu hal yang menyebabkan pembaca kurang dalam memahami teks, untuk mengetahui lebih dalam maka dibutuhkan suatu analisis yang ada dalam teks memberikan suatu arah jelas mengenai maksud dari rangkaian kalimat dalam novel (Juanda 2017).

Efek yang ditimbulkan penciutan tersebut diantaranya menghilangkan unsur *suspense*, yang dapat menghilangkan rasa keingintahuan penonton akan keadaan penyelesaian cerita. Kemudian, menyebabkan durasi film tidak terlalu panjang.

Kedua, penambahan latar cerita. Penambahan latar yang berlokasi di kantor polisi, pesantren, gudang, dapur, hutan halaman pesantren, mushollah, kuburan pesantren, ruangan rahasia, dan pantai. Penambahan ini memiliki unsur *suspense*. Efek dari adanya *Suspense* tersebut dapat membangkitkan rasa ingin tahu

penonton dan selalu ingin mengikuti cerita untuk mencari tahu. *Ending* pada novel memiliki penyelesaian terbuka dan *ending* pada film memiliki penyelesaian tertutup. Ketika novel tersebut difilmkan, maka penonton yang semula pernah membaca novelnya dapat mengetahui kejelasan penyelesaian cerita. penambahan latar tempat tidak begitu mempengaruhi cerita. Penambahan latar hanya sekedar memberikan ruang pada penambahan alur.

Ketiga, perubahan variasi. Ditemukan perubahan bervariasi novel ke film setelah melalui proses ekranisasi. Perubahan bervariasi pada tokoh. Kemudian mempengaruhi jalan cerita. Efek perubahan bervariasi karakter yang terjadi pada film yakni menambah unsur *suspens* dan tetap mempertahankan karakter yang ada.

Sani (1992: 28) mengatakan bahwa sebuah persyaratan yang sangat penting yang dituntut pada sebuah cerita yang bagus ialah cerita itu harus mampu mengikat perhatian. Hal tersebut telah diterapkan pada

novel dan film *Pesantren Impian*. Keduanya memiliki cerita yang mampu mengikat perhatian pembaca dan penonton, karena novel dan film tersebut mengandung sifat *suspens* yang membangkitkan rasa ingin tahu, *surprise* yang memberikan kejutan, dan *plausibilitas*, sebuah cerita dapat dipercaya karena mencerminkan realitas kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ekranisasi merupakan fenomena alih wahana yang banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu novel diekranisasikan adalah novel *Pesantren Impian*. Di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa dan kata-kata ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual. Proses ekranisasi *Pesantren Impian* ini melalui tiga tahap yaitu, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Berdasarkan

hasil proses ekranisasi novel ke film, terjadi pengurangan alur pada tahap pengenalan yang mengenalkan tokoh utama si Gadis dan tahap akhir yang menunjuk pada penyelesaian cerita.

Penambahan juga terjadi pada latar. Penambahan pada latar secara garis besar tidak terlalu mengalami banyak perubahan, penambahan latar yang terjadi hanya pada latar tempat, terdapat beberapa tempat yang ditambahkan dalam cerita film. Proses pengurangan terjadi pada tahap pengenalan menunjuk pada kompleksitas permasalahan tokoh utama dan pengurangan tahap akhir menunjuk pada ending novel *Pesantren Impian* yang tidak terselesaikan. Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan. (Juanda, 2012:108)

Proses perubahan bervariasi terjadi pada tokoh Evi, Umar dan Butet. Perubahan bervariasi pada karakter, secara garis besar tidak terlalu mengalami banyak perubahan, hanya terjadi perubahan tiga karakter terhadap tiga tokoh.

Secara keseluruhan, struktur faktual yang mengalami banyak perubahan yaitu aspek alur. Perubahan yang terjadi tidak mengalami perubahan secara signifikan, dan masih mempertahankan esensi novel. Karya sastra Indonesia mulai zaman melayu klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinasinya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada sastra (Juanda, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman.2015. *Penulisan populer*.PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ekayani, P., Rohmadi, M., & Woluyo, B., 2017 .*Konflik batin tokoh utama dan nilai pendidikan karakter novel ku antar ke gedung karya ramadhan k.h. Basastra*.VOL. V No. 1. 215. http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/download/11544/8244. Diunduh pada tanggal 25 September 2018 pukul 20.30 WITA.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores. Nusa Indah.
- Irmayanti, 2017, Transformasi Novel *Surga yang tak di rindukan* karya Asma Nadia ke Dalam Film karya Kuntz Agus menggunakan Kajian Ekranisasi.
- Indah, D.N. 2016.*Adaptasi novel ronggeng dukuh paruk ke dalam film sang penari: sebuah kajian ekranisasi*. Aksara. Vol. XXVIII, No.1, 25-36. <https://www.neliti.com/.../adaptasi-novel-ronggeng-dukuh-paruk-ke-dalam-film-sang-pe>.Diunduh pada tanggal 25 September 2018 pukul 20.34 WITA.
- Nadia, Asma. 2014. *Pesantren Impian*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purba, A. 2012.*Sastra indonesia kontemporer*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rafiek.2013. *Pengkajian sastra*.PT Refika Aditama. Bandung.
- Juanda, J. 2012. Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia *Retorika: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 8(1). Hal 18.

- Juanda, Juanda. 2016. "Pendidikan anak lingkungan peserta didik melalui sastra anak berbasis local " *Proceding international Conference on Literature XXV*. Oktober: 34-2259.
- Sani, Asrul. (1992). Cara menilai sebuah film. Yayasan Citra. Jakarta.
- Juanda, J. (2016). Kehidupan Kota Metropolitan dalam Cerpen sebagai Alternatif Materi Ajar. *International Conference Indonesia art and urban culture*, Universitas Sebelas Maret, solo. Hal:315.
- Juanda.J. (2018). "Repitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5 (2), 11-18.
- Juanda, J (2019). The Caracter Of Early Childhood Education thrugh Fable Classical Literature Online. *Jurnal Obsesi: jurnal pendidikan untuk anak usia dini*, 3(1). Hal 34-47.
- Burhanuddin, Muhammad. 2017. Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. *Jurnal Sastra Indonesia* (6)2.
- Rampan, K.L. 2013. *Antologi apresiasi sastra indonesia modern*. Narasi (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Robert Stanton. 2007. *An Introduction to Fiction* (di terjemahkan oleh Sugihastuti: Teori fiksi Robert Stanton). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nadia, A. (2014) *Pesantren Impian*. Asma Nadia Publishing House. Depok.